

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini dikarenakan pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan. Pemimpin memiliki peran yang sangat luar biasa, pemimpin mampu menggerakkan usahanya dalam mencapai tujuan serta perubahan ke arah yang lebih maju atau sebaliknya akan membawa kepada kegagalan.

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga sangat ditentukan oleh seorang pemimpin. Sebagaimana dikatakan oleh Yusniar Lubis, dkk. Dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Riset Sumber Daya Manusia* bahwa: Pemimpin adalah orang yang memiliki bawahan atau pengikut sekaligus yang menentukan arah kebijakan (Lubis, 2018). Pemimpin mempunyai hak dan wewenang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang yang dipengaruhi akan bertindak dan bertingkah laku sesuai apa yang dihendaki pemimpin melalui kepemimpinannya (Komri, 2018).

Kepemimpinan bisa juga diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menggerakkan orang atau mempengaruhi orang. Kepemimpinan

dalam lembaga pendidikan nonformal atau yayasan lebih spesifiknya dalam lembaga dakwah majelis taklim adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi jemaah agar mereka melalui program majelis taklim dan mau bekerja dan bekerja sama dalam mencapai tujuan lembaga dakwah. Sebagai seorang pemimpin diharapkan mempunyai kelebihan-kelebihan daripada yang dipimpinnya.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama, akhlak yang mumpuni sesuai dengan ilmunya. Kiai adalah sebutan bagi seorang tokoh agama atau tokoh yang memimpin sebuah pondok pesantren (Djamas, 2008). Keberadaan kiai dijadikan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga dakwah khususnya majelis taklim. Kiai sebagai orang yang memiliki keilmuan pengetahuan dalam bidang agama Islam maka tentunya ia menjadi pemimpin bagi umat Islam (Kompri, 2018). Di dalam masyarakat islam, sosok seorang kiai sangat disegani dan dibutuhkan, karena dengan pengetahuan yang mumpuni, ia mampu menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan keagamaan, mendidik masyarakat agar lebih memahami akan agama, baik secara formal maupun nonformal.

Kiai dalam menjalankan peran kepemimpinannya harus memiliki beberapa kunci, antara lain: *Pertama*, sikap percaya diri, sehingga mempunyai kemampuan dalam pengambilan keputusan dan berpendapat. *Kedua*, mempunyai visi untuk masa depan dan tidak puas dengan status quo. *Ketiga*, mahir dalam berkomunikasi dan menyampaikan visi. *Keempat*, mempunyai keyakinan yang kuat terhadap visi. *Kelima*,

memiliki perilaku yang unik diluar kebiasaannya, sehingga menjadi one man show oleh bawahannya. *Keenam*, berhati-hati dalam melakukan perubahan radikal, sehingga pemimpin menjadi agen perubahan. *Ketujuh*, memiliki perasaan yang sensitive terhadap lingkungan.

Kiai Iwan Hermawan merupakan sosok pemimpin yang berperan unik dan kharismatik, beliau menjadikan dirinya sebagai sosok seorang guru, teman, sahabat, bahkan motivator bagi para jemaah majelis iqra. Dengan adanya kiai yang memiliki peran sebagai suri tauladan yang baik dimata masyarakat maka akan timbul kepercayaan dari masyarakat yang kemudian dapat membangkitkan keinginan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan seperti kegiatan majelis iqra yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat khususnya bagi masyarakat sekitar.

Majelis taklim Al-Mu'awanah dengan kajian kitab dasar (iqra) mempunyai khas tersendiri dari mulai jemaah dan kitab yang dikajinya, sehingga istilah program majelis taklim di Al-Mu'awanah sudah masyhur dengan istilah majelis iqra. Majelis iqra merupakan lembaga dakwah yang indikator adalah masyarakat lokal yang sudah memasuki usia lanjut dengan kajian kitab iqra dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung.

Usia lanjut menjadi indikator dalam hal pengajian majelis iqra. Fenomena ini jarang sekali ditemukan apalagi diminati, sebab pada dasarnya usia lanjut mengalami penurunan baik dari segi jasmani maupun daya ingatnya. Dan secara ilmiah di usia ini cenderung banyak menghabiskan waktu dengan bekerja, istirahat serta berkumpul dengan keluarga. Selain itu usia lanjut sudah sedikit mendapatkan perhatian khusus dalam mencari ilmu. Usia lanjut perlu adanya dukungan dan perhatian dalam melakukan segala aktivitas (Sarwono, 2019). Permasalahan ini menjadi salah satu penghambat bagi lansia untuk belajar Al-Qur'an. Padahal islam telah mengajarkan kepada umatnya tidak adanya batasan dalam menuntut ilmu. "*Uthlubul 'ilma minal Mahdi ila lahdi*". Artinya: "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat."

Hadits tersebut menjadi pedoman bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya dan tidak mengenal usia, dan ajaran yang terkandung pada hadits itu didalamnya memberikan satu masukan dan motivasi yang luar biasa pada dunia pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga majelis iqra menjadi salah satu wadah bagi masyarakat yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar, khususnya belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengenal batasan umur. Latar belakang adanya majelis iqra ini karena melihat dari kondisi masyarakat kampung lio warunggede tidak sedikit masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Metode iqra merupakan

cara dasar mengajarkan al-Qur'an dari tahap yang mudah sampai yang sulit, yang terdiri dari enam jilid (Kusyono, 2014).

Jemaah majelis iqra berasal dari berbagai kalangan diantaranya: buruh, pedagang hingga akademisi. Meski mereka tergolong usia lanjut, tetapi semangat mereka dalam mencari ilmu sangat tinggi terutama belajar membaca Al-Qur'an dari tahap paling awal (*Iqra*). Selain itu, yang menjadi motivasi masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an karena banyaknya manfaat yang diperoleh, yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program pengajian majelis iqra jadi bisa membaca Al-Qur'an.

Terbukti dari *output* yang dihasilkan, maka sudah jelas bahwa Kiai Iwan Hermawan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam mengajarkan para jemaah majelis iqra belajar membaca al-qur'an dari tahap paling dasar sehingga jemaah pun mampu membaca setiap huruf dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan dengan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, sejauh mana peranan kepemimpinan Kiai Iwan Hermawan sebagai pemimpin Majelis Iqra.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Cileunyi bahwa dari jumlah 356 data majelis taklim yang terdaftar di Kecamatan Cileunyi (Aif, Wawancara, 06 Februari 2023), hanya majelis taklim Al-Mu'awanah yang mengkaji kajian kitab iqra dengan indikator masyarakat lanjut usia. Sehingga peneliti tertarik kepada

majelis taklim Al-Mu'awanah untuk dijadikan sebagai objek penelitian penulis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Zaini Hafidh dalam jurnalnya yang berjudul “Peran kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pondok pesantren di kabupaten ciamis” ditemukan bahwa perkembangan kualitas pesantren menjadi pesantren unggul didasarkan oleh peran kepemimpinan kiai. Sehingga dapat mejadi tolak ukur dengan penelitian yang akan penulis lakukan, titik perbedaannya dari objek yang diteliti nya (Hafidh, 2017).

Kedua, jurnal yang disusun oleh Syafi'i dengan judul “Peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan” ditemukan bahwa peran kepemimpinan kiai disana sebagai pendidik, pemberdayaan sumber daya manusia, pembuat keputusan dan supervisor sehingga kiai mampu membangun kerjasama dan hubungan dengan instansi lain. Sehingga dapat mejadi tolak ukur dengan penelitian yang akan penulis lakukan, titik perbedaannya dari objek yang diteliti nya (Syafi'i, 2019).

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Asnawan dan Sulaiman dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai di Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”, ditemukan bahwa peran kiai disana sebagai pengasuh, penggerak pesantren sehingga perkembangan pesantren sangatlah ditentukan oleh sosok kiai tersebut Sehingga dapat mejadi tolak ukur

dengan penelitian yang akan penulis lakukan, titik perbedaannya dari objek yang diteliti nya (Sulaiman, 2020).

Berdasarkan pemahaman ini, penyusun melakukan observasi kepada salah satu jemaah majelis iqra Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung. Hasil dari wawancara dan observasi awal yang dilakukan. Menurut Udin sebagai salah satu jemaah majelis iqra dari kalangan petani mengemukakan sebagai berikut: “Kiai Iwan Hermawan menjadi salah satu sosok yang sangat berarti, sehingga jemaah tidak pernah meninggalkan pengajian kecuali melakukan konfirmasi terlebih dahulu, hal ini disebabkan karena kiai Iwan Hermawan mempunyai kepedulian dengan memperhatikan serta menanyakan setiap jemaah yang tidak hadir pada pengajian, sehingga menjadi antisipasi pada setiap pribadi jemaah untuk selalu hadir, hal tersebut memang sudah dilakukan oleh Kiai Iwan Hermawan” (Udin, Wawancara, 05 Oktober 2022).

Adapun menurut Leo Saputra sebagai salah satu jemaah majelis iqra dari kalangan akademisi mengemukakan sebagai berikut: Kiai Iwan Hermawan menjadi *one man show* yang disentralkan, dikagumi, dihormati, disegani, tentunya ini menambah gairah masyarakat ketika di majelis iqra, karena rasa ingin tahu, daya *curiosity* jemaah sangat tinggi walaupun sudah bapak-bapak tapi rasa ingin tahu dalam hal ubudiyah, ilmu agama itu menjadi pondasi yang sangat penting dalam mengarungi sisa-sisa umur masa hidup selama hidup di dunia. Karismatik serta wibawanya menjadi salah satu poin yang jemaah segani, ikuti, dan menambah gairah untuk

menimba ilmu, dan ini menjadi tolak ukur bagaimana bersemangatnya jemaah khususnya masyarakat kampung Lio Warunggede Cibiru Wetan (Leo Saputra, Wawancara, 05 Oktober 2022).

Dari wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kiai Iwan Hermawan memiliki peran yang sangat luar biasa dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra. Dengan adanya kiai yang memiliki peran sebagai suri tauladan yang baik dimata masyarakat maka akan timbul kepercayaan dari masyarakat yang kemudian dapat membangkitkan keinginan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah seperti kegiatan majelis iqra yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat khususnya bagi masyarakat Kampung Lio Warunggede Cibiru Wetan Bandung.

Dari penjelasan diatas, berdasarkan studi pendahuluan dan berdasarkan teori-teori yang ada, menarik jika penulis mengkaji lebih dalam tentang peran seorang kiai di pengajian Majelis Iqra Al-Mu'awanah, dengan mengetahui lebih dalam tentang peranan *interpersonal*, peranan hubungan *informational* dan peranan pengambilan keputusan kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul **“Peran Kepemimpinan Kiai Iwan Hermawan dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi masalah utama disini adalah peran kiai dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra. Untuk mencapai jawaban atas permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tatanan pengajian majelis iqra setiap malam jumat yang biasanya dilaksanakan dalam proses pengajian. Hal ini dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor, antara lain: faktor peranan hubungan *interpersonal*, peranan *informational* dan peranan pengambilan keputusan dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra.

Berkenaan dengan hal ini, beberapa pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan *interpersonal* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana peranan *informational* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana peranan *decision making* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan.

1. Mengetahui peranan *interpersonal* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah
2. Mengetahui peranan *informational* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah
3. Mengetahui peranan *decision making* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis taklim Al-Mu'awanah

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis
Diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi rujukan bagi jurusan Manajemen Dakwah khususnya dalam kajian mata kuliah kepemimpinan Islam.
2. Secara Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat seluruh bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah atau mahasiswa umum di seluruh

Universitas Islam Negeri di Indonesia sebagai rujukan ilmu pengetahuan dan melaksanakan program majelis iqra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa Manajemen Dakwah dalam mengembangkan jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Azra Fadjrini Adawiyah (2022). *Peranan pimpinan K.H. Lukman Hakim Hamid dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri*. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui peranan pimpinan K.H. Lukman Hakim Hamid dalam meningkatkan kualitas akhlak santri. Skripsi ini menjelaskan bahwa segala usaha-usaha yang dilakukan K.H. Lukman Hakim Hamid berhasil meningkatkan kualitas akhlak santri dengan sosok beliau yang kharismatik, bahkan bukan hanya kepada santrinya saja tetapi kepada masyarakat sekitar. Perbedaan dengan penelitian penulis dilihat dari variabel Y nya.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Munawaroh (2019). *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren*. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai dalam proses mengembangkan pondok pesantren. Skripsi ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi bawahannya atau orang-orang yang dipimpinnya, serta mampu mengubah perilaku, nilai-nilai dan pola pikir seseorang, sehingga pemimpin seperti

ini sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah organisasi, dalam pencapaian tujuan organisasi yang telah direncanakan bersama dengan semaksimal mungkin. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini lebih terpaku pada proses *planning and actuating* yang dilakukan oleh seorang pemimpin pondok pesantren. Sedangkan penelitian penulis terpaku pada peranan dan motivasi seorang pemimpin pada jemaah di pengajian majelis iqra.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Mardani (2022). *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam menangkal paham radikalisme di pondok pesantren nurul muhibbin paser. Hasil dari penelitian tersebut bahwa peran kiai dalam mangkal radikalisme setidaknya memiliki tiga peran dalam kepemimpinannya yaitu, menjadi teladan, pengambil keputusan dan pembimbing. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian yang ditelitinya. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel 1, yaitu menganalisis peran kepemimpinan seorang kiai.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Wawan Juandi, Juwairiyah (2019). *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Dosen Ma'had Aly Sukorejo Situbondo*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran dan strategi dalam meningkatkan motivasi kerja dosen. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian yang ditelitinya.

Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel 1, yaitu menganalisis peran kepemimpinan seorang kiai.

Kelima, tesis yang disusun oleh Agel Siregar (2019). *Peran Kepemimpinan dalam Peningkatan Kinerja Pegawai Kantor Camat Sidikalang Kabupaten Dairi*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran kepemimpinan camat kabupaten dairi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa peran kepemimpinan camat kabupaten dairi sudah tergolong baik dalam hal sebagai tujuan visi, pemotivasi visi, pembangun tim kerja, pembangun struktur personel, pembangun jaringan, wakil organisasi, pembuat keputusan, pendelegas tugas, pendeskripsi kerja, pemberi ganjaran pada bawahan dan sebagai pemberi informasi. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian yang ditelitinya. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel 1, yaitu sama-sama menganalisis peran kepemimpinan.

2. Landasan Teoretis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang, kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.

Menurut Henry Mintzberg ada sepuluh peran pemimpin yang dimainkan oleh setiap pemimpin dimanapun letak hirarkinya namun dikemas menjadi dua peran, yaitu:

A. Peranan hubungan *interpersonal*

Dalam peranan *interpersonal*, atasan harus bertindak sebagai pemimpin, sebagai penghubung agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar (Mintzbergh, 2009). Menurut Henry Mintzberg peranan *interpersonal* ini dibagi menjadi tiga peranan yaitu:

- 1) Peranan sebagai tokoh
- 2) Peranan sebagai pemimpin
- 3) Peranan sebagai penghubung

Peranan *interpersonal* menempatkan pemimpin sebagai posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi-informasi. Relationship keluar mendapatkan informasi baru dari lingkungan luar, sehingga kegiatan kepemimpinannya sebagai pemimpin menjadi pusat informasi (Mukzam, 2017).

B. Peranan hubungan *informational*

Pemimpin melakukan hubungan-hubungan untuk mendapatkan informasi baru dari luar organisasinya (Mukzam, 2017). Menjadi pemimpin sebagai pusat informasi bagi organisasinya.

- 1) Peranan sebagai pemonitor
- 2) Peranan sebagai pembagi informasi
- 3) Peranan sebagai juru bicara

C. Peranan pengambilan keputusan

Penetapan suatu kebijakan yakni adanya strategi sifat persoalan, wajib dipahami dengan teliti terlebih dahulu persoalannya kemudian penguraian hendaklah penentuan pilihan yang tersedia (Setiani, 2019). Dalam peranan pengambilan keputusan, pemimpin harus dilibatkan dalam proses penyusunan strategi dalam lembaga yang dipimpinnya. Henry Mintzberg menyimpulkan bahwa seorang pemimpin atau manajer sebagai tanggung jawabnya secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi lembaganya (Thoha, 2009).

Berdasarkan pemahaman ini, penyusun melakukan observasi kepada salah satu jemaah majelis iqra Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung. Peranan dan peran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Peranan berasal dari kata "peran". Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan (Puspito, 1986).

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah

ada yang disebut *role expectation*. Menurut Mintzberg ada sepuluh peran pemimpin yang dimainkan oleh setiap pemimpin dimanapun letak hirarkinya namun dikemas menjadi tiga peran, yaitu: Peranan pengambilan keputusan, peranan *interpersonal* dan hubungan *informationl*. Ketiga teori ini merupakan *grand theory* peran kepemimpinan (Thoha, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sosok yang mempunyai kedudukan di masyarakat sehingga dijadikan public figure oleh masyarakat. Kaitannya dengan penelitian penulis bahwa seorang kiai yang menjadi *public figure* di masyarakat.

3. Kerangka Konseptual

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni. Menurut Abdullah bin Abbas, kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang kuasa atas segala sesuatu. Menurut Mustafa Al-Maraghi, kiai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga takut melakukan perbuatan maksiat. Kiai juga bisa disebut sebagai seorang dai (Orang yang mengajak dalam kebaikan). Secara umum istilah kata kiai sangat populer digunakan di kalangan masyarakat santri di pondok pesantren, karena Kiai adalah sentral dalam kehidupan pesantren, tidak hanya itu bahkan kiai juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup di lingkungan masyarakat lokal.

Kiai merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam berdirinya pondok pesantren. Selain itu, kiai juga memiliki pengaruh yang luas dan

besar bagi tatanan sosialmasyarakat. Berdasarkan makna yang dimaksud, Kiai adalah seseorang yang mahir dalam ilmu agama islam dan memiliki kaitannya dengan tradisi pondok pesantren (Kompri, 2018).

Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang telah atau menjadi tokoh agama dikalangan masyarakat lokal. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut sebagai seorang ‘alim yang artinya orang yang mendalami ilmu keislaman. Pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan memiliki tiga macam yaitu: a) teori sifat, b) teori perilaku, c) teori lingkungan. Ketiga teori ini merupakan pelengkap dari teori peran kepemimpinan.

Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan-keutamaan yang dimiliki secara pribadi kiai, yaitu ilmu yang dimiliki, ketakwaan yang tercermin dalam perilaku kesehariannya dan citra yang dimilikinya, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat lokal khususnya untuk mengikuti acara program pengajian yang diadakan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu’awanah.

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga dakwah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga yang berfungsi sebagai sarana atau forum pengajian. Adapun para ulama memandang majelis sebagai lembaga masyarakat nonformal yang terdiri atas ulama islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008).

Dilihat dari aspek kebahasaan, kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Menurut

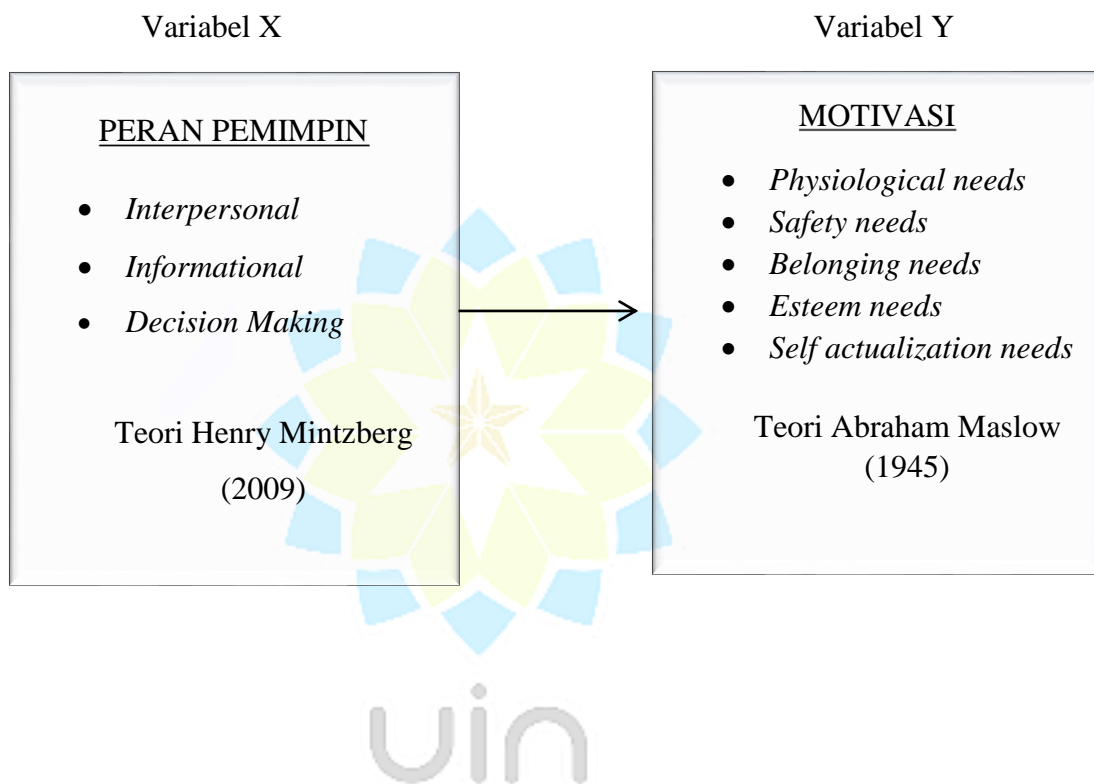
Syekh Muhammad Ma'sum Bin 'Ali dalam kitab *Al-Amtsilatut-Tashrifiyah* kata majelis merupakan bentukan kata dari isim makan yang artinya tempat duduk, kalimat asal dari kata majelis yaitu fiil madhi *jalasa* yang artinya duduk. Jika ditasrif secara rinci yaitu: *Jalasa, yajlisu juluusan, fahuwa jaalisun wadzaka majlusun ijlis laa tajlis majlisun majlisun mijlasun*. Yang merupakan bagian dari tsulasi mujarod bab kedua. Sedangkan kata taklim merupakan bentuk mashdar *takliiman* yang berarti “pengajaran”. Jika ditasrif secara rinci yaitu: *Kallama, yukallimu, takliiman, takliimatan, tiklaaman, kallaman, mukallaman, fahuwa mukallimun, wadzaka mukallamun, kallim, laa tukallim, mukallamun, mukallamun* (Ali, 1965).

Majelis iqra merupakan salah satu lembaga berdakwah yang indikatornya masyarakat setempat yang sudah memasuki usia lanjut khususnya jemaah bapak-bapak dengan kajian kitab iqra yang tujuannya untuk membantu mengarahkan para jemaah agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui program pengajian majelis iqra, tentunya dipengaruhi oleh seorang pemimpin atau kiai yang menjadi motivator dalam perkembangan minat masyarakat cibiru bandung.

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang dibuat penulis agar tetap fokus untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian. Peneliti akan menganalisis menggunakan teori Henry Mintzberg yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam buku *Kepemimpinan Dalam Manajemen* tentang teori peran kepemimpinan (Thoha, 2009), yang diaplikasikan kepada seorang

kiai dalam misinya yaitu meningkatkan motivasi jemaah pada program pengajian majelis iqra.

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

- a) Peranan *interpersonal* adalah peranan hubungan antar pribadi anatar pemimpin dengan bawahan. Bagaimana pemimpin berperan sebagai tokoh, peranan sebagai pemimpin dan peranan sebagai penghubung.
- b) Peranan *informational* adalah melakukan hubungan-hubungan untuk mendapatkan informasi baru dari luar organisasinya. Bagaimana pemimpin berperan sebagai pemonitor, peranan sebagai pembagi informasi dan peranan sebagai juru bicara.

- c) Peranan *decision making* adalah pemimpin harus dilibatkan dalam proses penyusunan strategi dalam lembaga yang dipimpinnya.
- d) *Physiological needs* merupakan tingkatan paling dasar, seperti kebutuhan memperoleh makan, air, istirahat dan lain sebagainya.
- e) *Safety needs* merupakan kebutuhan rasa aman meliputi seluruh kebutuhan terhadap lingkungan yang tentram terlindungi baik secara fisik maupun emosi, juga termasuk lingkungan yang merdeka dan tertib dari tindakan kekerasan.
- f) *Belonging needs* merupakan kebutuhan rasa memiliki, sosial dan cinta.
- g) *Esteem needs* merupakan kebutuhan untuk berprestasi serta diakui melalui penghargaan dari orang lain.
- h) *Self actualization needs* yakni mencukupi diri sendiri dengan memaksimalkan keahlian dari potensi yang ada.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah utama yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tepatnya di Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti mengambil tempat disini, karena telah peneliti ketahui bahwasannya Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah ini memiliki peraturan-peraturan atau suatu organisasi yang begitu baik, dan semua itu tidak lepas dari seorang pemimpin (kiai) yang memiliki ide-ide atau kemampuan untuk kemajuan ya yasan melalui

program-program yang dikembangkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti di tempat ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara dasar untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan segala hal yang spesifik tentang realitas (Moleong, 2010). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, agar ilmu pengetahuan dan interpretasi realitas suatu peristiwa dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi alam (Sadiah, 2015). Permasalahan dalam penelitian ini yang telah dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial. Sehingga peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari, memperoleh dan menganalisis data hasil dari observasi yang dilakukan peneliti secara alami.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat berkembang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual yang terjadi di lapangan (Jamaludin, 2022).

Peneliti menggunakan metode deskriptif guna untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang terjadi dilapangan secara actual, spesifik dan transparansi berdasarkan data-data yang didapatkan mengenai data tentang peranan hubungan interpersonal, peranan hubungan

informational, dan peranan pengambilan keputusan kiai Iwan Hermawan dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra. .

4. Jenis Data dan Sumber Data

Data teoretis diperoleh dari buku-buku dan literature terkait lainnya dengan pembahasan utama dalam penelitian skripsi ini.

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong., 2018).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu kumpulan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk masalah yang dirumuskan, yaitu:

1. Data tentang peranan hubungan *interpersonal* Kiai Iwan Hermawan dalam upaya meningkatkan motivasi jemaah majelis iqra.
2. Data tentang peranan hubungan *informational* dan Kiai dalam meningkatkan motivasi jemaah pada pengajian majelis iqra di Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.
3. Data tentang peranan pengambilan keputusan Kiai dalam meningkatkan motivasi jemaah pada pengajian majelis iqra di Al-Mu'awanah Cibiru Bandung yang semua itu menjadi data kualitatif.

b) Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Khoiron, 2019).

Sumber data primer yang menjadi sasaran penulis pada penelitian ini yaitu informan kunci dan informan pelengkap.

Tabel 1. 1 Informan Kunci

NO	Nama Informan	Keterangan
1.	Kiai Iwan Hermawan	Pimpinan Pengajian Majelis Iqra

Sumber : Peneliti, 2023

Tabel 1. 2 Informan Pelengkap

NO	Nama Informan	Keterangan
1.	Leo Saputra	Jemaah Majelis Iqra
2.	Udin Solahudin	Jemaah Majelis Iqra
3.	Rizki Nuralam	Jemaah Majelis Iqra
4.	Harun	Jemaah Majelis Iqra

Sumber: Peneliti, 2023

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang berupa dokumen-dokumen yang sudah tersedia dan bisa diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat dan mendengarkan (Khoiron, 2019).

Data sekunder ini bisa melengkapi pemahaman peneliti dalam

menganalisis data ini yang disebutkan oleh peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Peran Kiai dalam meningkatkan motivasi jemaah majelis Iqra.

5. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan penulis mengenai permasalahan yang akan diteliti (Moleong., 2018). Jadi informan adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi secara relevan bagi peneliti.

Informan/Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan Kunci

Yakni Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah yakni Kiai Iwan Hermawan.

b. Informan Pelengkap

Yakni Jemaah majelis iqra Al-Mu'awanah.

Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara nonprobability sampling dalam artian kesempatan terpilihnya setiap anggota sampel tidak dapat ditentukan, dan snowball sampling yaitu pengambilan sampel secara berantai, dalam artinya ketika

peneliti mendapatkan sumber data yang kurang memuaskan, bisa mengambil data dari informan lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan di tempat penelitian.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik yang mudah dan hemat (Widiawati, 2020). Teknik ini dapat memperoleh gambar kondisi yang memuaskan dengan indera sendiri. Artinya memberikan ide komprehensif mengenai segala peranan yang dilakukan Kiai Iwan Hermawan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah khususnya pada program pengajian majelis iqra.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan atau responden (Saebani, 2018). Teknik

wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terpimpin dan teknik wawancara bebas. Jenis wawancara terpimpin ditujukan kepada Kiai Iwan Hermawan. Sedangkan wawancara bebas ditujukan kepada Jemaah majelis Iqra Al-Mua'wanah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti sesuatu yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti majalah, buku-buku, dokumen, undang-undang, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Hikmawati, 2020). Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang diperoleh dari sumber nonmanusia. Seperti foto, karena foto sangat bermanfaat untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi, dan dengan dokumentasi ini tentu dapat membantu dalam proses penyusunan teori.

7. Teknik pengumpulan keabsahan data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran objektif. Oleh karena itu, validitas data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bisa dicapai melalui validitas dan reabilitas (kepercayaan). Dalam penelitian ini, keabsahan data dicapai dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan validasi atau untuk perbandingan dengan data (Moleong, 2010).

Untuk memenuhi validasi data survey, peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, agar data yang dihasilkan dapat ditarik kesimpulan secara akurat dan tepat.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan teknis analisis deskriptif kualitatif adalah proses pengamatan yang menggunakan tolak ukur (Hikmawati, 2020). Analisis data merupakan aktivitas mengelompokkan data. Data yang sudah terkumpul bisa beebentuk catatan lapangan dan komentar peneliti, foto, dokumen, laporan, biografi dan lain sebagainya. Adanya kegiatan ini yaitu bertujuan untuk menemukan tema yang akan diangkat menjadi teori substantive (Saebani, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, di mana analisis data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data hasil penelitian, melalui wawancara, dokumentasi maupun observasi langsung terhadap Kiai dan jemaah majelis iqra bapak-bapak
- b. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dengan jenis data masing-masing.
- c. Setelah dikelompokkan maka data tersebut ditafsirkan.
- d. Langkah selajutnya, dianalisis secara kualitatif.
- e. dan tahap akhir adalah penarikan kesimpulan (Generalisasi).

Selain itu, menurut M.B. Milles & A.M. Huberman (1984:21-23), bahwa analisis data seara kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses meringkas data, melakukan pencatatan dan meringkas hal-hal penting yang dapat mengungkap tema fenomena atau permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara jelas, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi atau data yang diperoleh di lapangan di urai secara di tulis atau diketik. Karena laporan ini akan terus-menerus bertambah sehingga akan mendapatkan kesulitan jika tidak segera dianalisis mulanya (Sadiah, 2015).

b) Display data

Display data artinya mengelompokkan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek **permasalahan** yang diteliti, data yang bersusun-susun, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil simpulan yang tepat.

c) Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Langkah yang terakhir adalah mengambil kesimpulan serta membuktikan (verifikasi), dengan data-data yang baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat diragukan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus dibuktikan selama penelitian berlangsung.

Ketiga macam kegiatan analisis tersebut saling berkesinambungan dan berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jadi analisis adalah kegiatan yang saling berhubungan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.

9. Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Okt	Nov	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Konsultasi judul dengan Dosen Pembimbing							

2.	Pelaksanaan Seminar Proposal							
3.	Bimbingan Skripsi							
4.	Mengolah Data							
5.	Menganalisi Kesimpulan							
6.	Sidang Munaqosah							

Sumber: Peneliti, 2023

